

## **PENGEMBANGAN POSDAYA BERBASIS MASJID GUNA TERWUJUDNYA KELUARGA SEJAHTERA MASJID DARUSSALAM DESA SRAGI KECAMATAN SONGGON KABUPATEN BANYUWANGI**

**Kholilur Rahman**

IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

[lilur@iaiiibrahimy.ac.id](mailto:lilur@iaiiibrahimy.ac.id)

### **ABSTRACT**

The implementation of the programme of study is based on the devotion of Introduction indicating that still lack creativity, motivation and spirit of entrepreneurship in Sragi village society and explores the potential of new business ideas. KKN Thematic Posdaya Sragi Subdistrict village mosque-based Songgon execute some programs which aim to regenerate spirit, motivation, creativity and knowledge in entrepreneurship. This program has been going well and was able to increase knowledge and understanding of the participants in managing natural resources is around their homes, particularly the rich natural areas of horticulture, increased motivation and militancy participants in managing entrepreneurship, so that possible participants can collaborate to form more productive entrepreneurial groups.

**KEYWORDS:** *entrepreneurship, training, Sragi village*

### **PENDAHULUAN**

Kemiskinan yang terjadi didasarkan oleh seseorang yang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran). Tingkat pengangguran sangat berhubungan dengan tingkat kemiskinan, apabila tingkat pengangguran suatu negara tinggi secara tidak langsung tingkat kemiskinan negara tersebut juga tinggi. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah sebagai pengelola formal negara adalah satu-satunya pihak yang berhak untuk mengelola dan menyelesaikan permasalahan kemiskinan. Salah satu cara mengurangi tingkat kemiskinan ialah dengan mengurangi tingkat pengangguran.

Menurut Suhariyanto (2017) pemerintah sudah memiliki program untuk membangun desa tertinggal yaitu pemberian dana desa dengan program-program seperti pelatihan keterampilan, penciptaan lapangan pekerjaan, dan pembangunan

infrastruktur. Namun praktik dan dampak yang terjadi tidak terlalu signifikan. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi, masyarakat membutuhkan upaya yang lebih signifikan dan berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya signifikan yang dapat langsung dirasakan yaitu mengembangkan lebih banyak kewirausahaan dalam negeri.

Baumol (1990) dalam Minniti (2008:781) mengatakan bahwa kewirausahaan dapat dikatakan konstan dalam masyarakat, kontribusi kewirausahaan dalam negara adalah mengadakan produktivitas dengan beberapa aktivitas seperti inovasi. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah sebagai institusi terikat dapat mengatur alokasi kewirausahaan yang lebih efektif (Baumol, 1990; Bowen and De Clercq, 2008). Adanya kewirausahaan memerlukan konteks institusi secara spesifik dalam mengatur alokasi pembangunan yang merata dalam setiap daerah (Wagner and Sternberg, 2004 dalam Minniti, 2008:781).

Menurut Burch (1986) dalam Minniti (2008:309) mengatakan bahwa meningkatnya jumlah kewirausahaan dalam negeri dapat menyelesaikan beberapa permasalahan yaitu, mengurangi tingkat pengangguran karena kewirausahaan akan membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan infrastruktur daerah sekitar lokasi dibangunnya usaha baru tersebut, secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas hidup masyarakat dengan meningkatnya pendapatan per-kapita dan meningkatnya tingkat produktivitas. Selain itu, kewirausahaan juga memiliki manfaat lain seperti transfer teknologi, pengelolaan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia, meningkatnya tingkat ekspor-impor (permintaan dan penawaran) suatu negara (Agustina, 2015:6). Menurut Schumpeter dalam Irawan dan Suparmoko (2012:44), berproduksi adalah mengelola sumberdaya yang dimiliki atau yang dapat dicapai dengan menghasilkan barang baru ataupun barang lama dengan metode yang berbeda. Berproduksi atau produktivitas adalah suatu dasar yang memiliki pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini lebih baik daripada kemarin, dan hari esok lebih baik daripada hari ini (Sinungan, 2005:16). Schumpeter mengatakan bahwa inovasi dapat berbentuk lima hal, yaitu : (1) Mengenalkan barang-barang baru atau berkualitas baru yang belum dikenal oleh masyarakat, (2) Mengenalkan metode produksi baru, (3) Membuka pasar baru bagi perusahaan, (4) Menemukan sumber perekonomian baru, (5) Membangun industri baru dalam sebuah industri. Masyarakat yang berani melakukan inovasi ini disebut sebagai wirausaha (*Entrepreneur*) (Sukirno, 2012:434).

Keberadaan kewirausahaan sebagai sebuah spirit menjadi suatu hal yang mendesak di Indonesia, terkait dengan semakin kompetitifnya lingkungan bisnis

dengan ditandai oleh fenomena hypercompetition dan perubahan lingkungan yang semakin tidak pasti sehingga menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai modal dasar untuk dapat memelihara kualitas pertumbuhan ekonomi. Hal ini tidak terlepas dari kondisi ketenagakerjaan di Indonesia, yang masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah (SD kebawah) yang mencapai separuh dari jumlah penduduk Indonesia yang bekerja. Di sisi lain, masih tingginya angka pengangguran, khususnya pengangguran terdidik menjadi tantangan tersendiri dengan memperhatikan kondisi data pengangguran terbuka di Indonesia yang dilansir oleh BPS menunjukkan bahwa tingkat pengangguran yang berlatarbelakang pendidikan tinggi lebih besar ketimbang mereka yang berlatar belakang pendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan pendidikan tinggi mengalami kesulitan dalam melakukan akses pada lapangan kerja dikarenakan adanya orientasi job seeker (pencari kerja) yang lebih mengandalkan ijazah dan gelar akademik (Najib,2007: 150).

Oleh karena itu, upaya untuk melakukan pengembangan budaya kewirausahaan menjadi penting, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi yang diharapkan tidak saja mampu mengubah paradigma berpikir dari job-seeker ke job creator, melainkan juga memperbaiki kualitas pelaku ekonomi Indonesia yang mengedepankan kreativitas dan inovasi. Sinergitas pemerintah sebagai pemegang regulator kebijakan ekonomi, pendidikan tinggi dan mahasiswa sebagai kreator akademik, dan dunia usaha sebagai pelakasan kebijakan ekonomi merupakan suatu keniscayaan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terdapat beberapa permasalahan antara lain: (1) Pengembangan dan pembinaan jiwa kewirausahaan belum optimal karena pembinaan sebelumnya lebih terfokus pada pembinaan tradisional dan sporadis; (2) Masih rendahnya spirit berwirausaha di kalangan masyarakat desa Sragi; (3) Masih rendahnya Motivasi berwirausaha di kalangan masyarakat desa Sragi; (4) Masih kurangnya kreativitas untuk menggali ide potensial usaha baru di kalangan masyarakat desa Sragi.

Menyadari akan perannya, maka IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi menyelenggarakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tahun Akademik 2018/2019 di dua kecamatan, yaitu kecamatan Singojuruh dan Kecamatan Songgon. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi sebagai pelaksanan kegiatan KKN menetapkan tema kegiatan berbasiskan pada Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Berbasis Masjid. Seluruh Kegiatan KKN Mahasiswa Kelompok II dipusatkan di Masjid Darussalam, dusun Sragi Tengah, desa Sragi, kecamatan Songgon.

## **METODE PELAKSANAAN**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam kegiatan pendampingan dan pengabdian ini adalah :

1. Bagaimana menumbuhkan spirit, motivasi dan kreativitas berwirausaha kepada masyarakat desa Sragi.
2. Bagaimana memberikan pengetahuan yang memadai untuk membuat *business plan* kepada masyarakat desa Sragi.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini digunakan metode pengabdian sebagai berikut :

1. Penyampaian materi terkait dengan kewirausahaan oleh dosen pengabdian/fasilitator disertai kesempatan tanya jawab yang bersifat interaktif.
2. Permainan, digunakan untuk mengantar sekaligus memudahkan pemahaman atas konsep manajemen dan budaya mutu

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Persiapan Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat**

Kegiatan “*Pelatihan Pemuda Enterpreneurship Bagi Kader posdaya Berbasis Masjid*” diselenggarakan di Masjid Darussalam dusun Sragi Tengah desa Sragi Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi diawali dengan aktivitas persiapan-persiapan sebagai berikut :

- a. Melakukan studi pustaka tentang materi yang terkait dengan peran pemuda kewirausahaan.
- b. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama-sama mahasiswa kelompok 2 (dua) KKN IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi yang bertempat di desa Sragi
- c. Menentukan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.



## 2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada Tahun Akademik 2018/2019. Sedangkan jadwal pendampingan dan pengabdian menyesuaikan pada jadwal bidang ekonomi dan kewirausahaan yang telah disepakati di desa Sragi, yaitu :

NO	TANGGAL	MATERI	NARASUMBER
1	10-11/01/2018	Spirit Kewirausahaan	H. Kholilur Rahman
		Menyusun business plan	Hj. Emi Hidayati, M.Si
		Mindset Entrepreneur	H. Kholilur Rahman
		Diskusi business plan	Hj. Emi Hidayati, M.Si
2	17-18/01/2018	Peraktik Sablon	H. Abdurrahman
		Idem	idem
		Peraktik Sablon	H. Abdurrahman
		Idem	idem
3	2-25/01/2018	Peraktik Wedang	Hj. Titik Lukman

NO	TANGGAL	MATERI	NARASUMBER
		Rempah	
		Idem	idem
		Peraktik Wedang Rempah	Hj. Titik Lukman
		Idem	idem
4	31/01/2018	Peraktik Laundry	Sri Wahyuni
		Idem	idem



Realisasi kegiatan berupa penyampaian materi kewirausahaan, permainan-permainan, dan praktik. Dalam permainan tersebut, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok (sesuai dengan jumlah pemuda desa Sragi yang hadir) Setiap kelompok bertugas menyelesaikan materi yang berkaitan dengan pengabdian, setelah diberikan penjelasan oleh dosen pengabdi.

### 3. Hasil Pelatihan

Berdasarkan hasil wawancara, tanya jawab dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut:

- a. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman peserta pelatihan dalam mengelola sumber daya alam yang ada di sekitar rumah mereka, khususnya kekayaan alam bidang hortikultura.
- b. Meningkatnya motivasi dan militansi peserta pelatihan dalam mengelola kewirausahaan, sehingga dimungkinkan peserta dapat bekerjasama membentuk kelompok kewirausahaan yang lebih produktif.



### 4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah besarnya minat dan antusiasme peserta selama kegiatan, sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar dan efektif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pelatihan.

## SIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman peserta pelatihan dalam mengelola sumberdaya alam di sekitar rumah mereka, khususnya bidang pertanian holtikultura.
2. Meningkatnya motivasi dan militansi peserta pelatihan dalam mengelola kewirausahaan berbasis sumber alam yang dapat diperbaharui, sehingga memungkinkan peserta dapat menambah pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bergantung kepada orang tuanya secara terus menerus.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Tri Siwi. 2015. Kewirausahaan Teori dan Penerapan pada Wirausaha dan UKM di Indonesia. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Irawan dan Suparmoko. 2012. Ekonomika Pembangunan. Edisi Keenam. Yogyakarta: BPFE.
- Minniti, Maria. 2008. *The Role of Government Policy on Entrepreneurial Activity: Productive, Unproductive, or Destructive?. Entrepreneurship Theory and Practice, Baylor University*. Pages 779-790.
- Najib, Mohammad Farid, 2007, Pengangguran dan Kewirausahaan : Re-Orientasi Mahasiswa dari Job-seekers ke Job-creators, Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Voume 8 Nomor 1, Februari, pp.156-162
- Sinungan, Muchdarsyah. 2005. Produktivitas: Apa dan Bagaimana. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukirno, Sadono. 2012. Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.